JOURNAL OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION AND LEADERSHIP
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025, pp 154-159
ISSN: Print 2745-9691– Online 2745-9683
DOI: https://doi.org/10.24036/jeal.v5i2
Diterima Redaksi : 01-12-2025 | Selesai Revisi : 20-12-2025| Diterbitkan Online : 30-12-2025
Terbit online pada laman web jurnal: http://jeal.ppj.unp.ac.id

Manajemen komunikasi organisasi dalam meningkatkan kerjasama tim pada Wedding Organizer Agam Surya Lesmana

Mad Yoman, Mochammad Mirza, Eka Darma Putra

Universitas Islam Syekh Yusuf-Tangerang

*Penulis korespondensi, e-mail: madyoman@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the implementation of organizational communication management in improving teamwork at Agam Surya Lesmana Wedding Organizer (ASL.WO). The limited number of permanent employees encourages the company to recruit freelance workers, which in practice creates communication and coordination challenges. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings indicate that communication management at ASL.WO has been implemented relatively well and operates synergistically; however, it remains highly dependent on the dominant role of the leader, particularly during the planning and controlling stages. Interpersonal and informal communication proved effective in enhancing the adaptation and involvement of freelance workers, which positively impacted team collaboration. This study recommends strengthening team involvement from the planning stage and improving internal communication systems to achieve more sustainable teamwork effectiveness.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen komunikasi organisasi dalam meningkatkan kerjasama tim pada Agam Surya Lesmana Wedding Organizer (ASL.WO). Keterbatasan jumlah karyawan tetap mendorong perusahaan untuk merekrut tenaga freelance, yang pada praktiknya menimbulkan tantangan komunikasi dan koordinasi kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi di ASL.WO telah berjalan cukup baik dan bersifat sinergis, namun masih sangat bergantung pada peran dominan leader, khususnya pada tahap perencanaan dan pengawasan. Komunikasi interpersonal dan informal terbukti mampu meningkatkan adaptasi serta keterlibatan tenaga freelance, sehingga berdampak positif terhadap kerjasama tim. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelibatan anggota tim sejak tahap perencanaan dan penguatan sistem komunikasi internal agar efektivitas kerja tim dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi; Manajemen Komunikasi; Kerjasama Tim; Wedding Organizer

How to Cite: Yoman, M., Mirza, M., Putra., E (2025). Manajemen Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kerjasama Tim Pada *Wedding Organizer* Surya Agam Lesmana. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 5(3), 154-159. doi: 10.24036/jeal.v5i3

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

1. Pendahuluan

Industri jasa pernikahan menuntut pengelolaan acara yang kompleks, presisi, dan melibatkan banyak pihak dalam waktu yang terbatas. Wedding organizer (WO) berperan strategis dalam mengoordinasikan klien, vendor, serta tim internal agar seluruh rangkaian acara pernikahan berjalan sesuai rencana. Wedding organizer merupakan penyedia jasa profesional yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan acara pernikahan secara terstruktur, mulai dari tahap perencanaan konsep, koordinasi teknis, hingga pelaksanaan acara di lapangan. Kompleksitas ini menempatkan manajemen komunikasi organisasi sebagai elemen kunci keberhasilan penyelenggaraan event pernikahan, khususnya ketika satu penyelenggara harus menangani beberapa acara dalam waktu bersamaan Keberhasilan penyelenggaraan acara pernikahan tidak hanya

ditentukan oleh kreativitas konsep, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan koordinasi antar anggota tim yang terlibat. Setiap kesalahan kecil dalam komunikasi berpotensi menimbulkan dampak besar terhadap jalannya acara, mengingat kegiatan pernikahan memiliki tingkat kompleksitas dan sensitivitas yang tinggi.

Agam Surya Lesmana Wedding Organizer (ASL.WO) yang beroperasi di wilayah Tangerang Raya merupakan salah satu wedding organizer yang secara rutin menangani berbagai acara pernikahan dengan skala dan kebutuhan klien yang beragam. Dalam menjalankan operasionalnya, ASL.WO memiliki jumlah tim yang relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk merekrut tenaga kerja freelance dalam jumlah besar, khususnya pada saat menghadapi beberapa acara pernikahan yang berlangsung dalam waktu berdekatan.

Penggunaan tenaga freelance memberikan fleksibilitas bagi perusahaan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal komunikasi dan koordinasi kerja. Perbedaan latar belakang, tingkat pengalaman, serta intensitas keterlibatan tenaga freelance dalam organisasi sering kali memicu kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas. Tanpa sistem manajemen komunikasi yang jelas, potensi terjadinya miskomunikasi, tumpang tindih pekerjaan, hingga keterlambatan penyelesaian tugas menjadi semakin besar.

Kondisi tersebut menuntut adanya sistem manajemen komunikasi organisasi yang efektif agar setiap anggota tim, baik tim senior maupun tenaga freelance, memiliki pemahaman yang sama mengenai tugas, alur kerja, serta standar operasional yang berlaku. Komunikasi yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menurunkan kualitas pelayanan dan citra perusahaan di mata klien. Oleh karena itu, komunikasi organisasi menjadi elemen penting dalam menjaga efektivitas kerja dan kerjasama tim dalam industri wedding organizer (Pace & Faules, 2010).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas manajemen komunikasi organisasi dan manajemen event dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian Syavira Aulia dan Ahmad Toni (2022) menunjukkan bahwa penerapan manajemen komunikasi organisasi yang adaptif mampu menjaga efektivitas program kerja organisasi, meskipun terjadi perubahan sistem kerja akibat pandemi. Penelitian Muhammad Sodiq dan Mochammad Rochi (2022) juga menegaskan bahwa manajemen komunikasi berbasis virtual berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan event, khususnya melalui penerapan aspek perencanaan, pengendalian, dan kepemimpinan. Selain itu, Penelitian Muhammad Sodiq dan Mochammad Rochi (2022) memperluas kajian manajemen komunikasi ke ranah event organizer virtual. Hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya aspek planning, controlling, dan leading dalam pengelolaan event berbasis komunikasi virtual. Meskipun relevan secara konseptual, penelitian ini berfokus pada event non-profit dan berbasis daring, sehingga belum menggambarkan dinamika komunikasi dalam event pernikahan yang bersifat komersial, emosional, dan menuntut koordinasi langsung di lapangan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara manajemen komunikasi organisasi dengan dinamika kerjasama tim dalam konteks wedding organizer. Penelitian-penelitian sebelumnya juga belum mendeskripsikan secara rinci bagaimana komunikasi antara leader, karyawan senior, dan tenaga freelance dikelola pada setiap tahapan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam event pernikahan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya kajian yang secara spesifik menganalisis manajemen komunikasi organisasi dalam konteks wedding organizer, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kerjasama tim antara karyawan tetap dan freelance. Penelitian ini menempatkan dirinya sebagai studi yang melengkapi dan memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan mengkaji konteks event pernikahan yang memiliki karakteristik kerja berbeda dari event lain, baik dari sisi emosional klien maupun kompleksitas koordinasi tim. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis penerapan manajemen komunikasi organisasi berbasis tahapan POAC (planning, organizing, actuating, controlling) dalam wedding organizer, dengan fokus pada pola komunikasi antara leader, tim senior, dan tenaga freelance dalam meningkatkan kerjasama tim pada event pernikahan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen komunikasi organisasi pada Agam Surya Lesmana Wedding Organizer (ASL.WO) dalam meningkatkan kerjasama tim, serta mengidentifikasi tantangan komunikasi yang muncul dan strategi komunikasi yang berkontribusi terhadap keberhasilan penyelenggaraan event pernikahan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan manajemen komunikasi organisasi di ASL.WO. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena yang diteliti secara apa adanya berdasarkan kondisi di lapangan serta menginterpretasikan makna dari proses komunikasi yang terjadi dalam organisasi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana manajemen komunikasi organisasi diterapkan oleh leader, karyawan senior, dan tenaga freelance dalam meningkatkan kerjasama tim pada penyelenggaraan event pernikahan. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial

berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat langsung di dalamnya sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di kantor ASL. Wedding Organizer yang berlokasi di Jl. Taman Palem Raya No. 04 Blok 02, Wana Kerta, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, Banten. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas operasional organisasi dan menjadi tempat berlangsungnya koordinasi utama antara leader, karyawan, dan tim freelance. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung pada beberapa event pernikahan yang diselenggarakan oleh ASL.WO untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik komunikasi di lapangan. Rentang waktu penelitian berlangsung selama bulan Februari hingga Agustus 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seluruh pihak yang terlibat langsung dalam proses komunikasi internal ASL.WO, yang secara keseluruhan berjumlah 15 orang sebagai populasi internal organisasi. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sembilan orang sebagai informan penelitian yang terdiri dari tiga orang leader, tiga orang karyawan, dan tiga orang tenaga freelance. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, Informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki pengalaman kerja aktif, keterlibatan langsung dalam event pernikahan, serta pemahaman mendalam terhadap alur komunikasi dan pembagian kerja di ASL.WO

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Untuk membantu proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu manajemen komunikasi organisasi dan kerjasama tim, sehingga pertanyaan yang diajukan tetap terarah namun memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Instrumen ini dipilih karena mampu menggali informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan interaksi komunikasi yang tidak dapat diukur dengan instrumen kuantitatif. Keabsahan instrumen dijaga melalui proses pengecekan konsistensi jawaban antar informan serta kesesuaian data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Reliabilitas data dicapai melalui pengulangan pengamatan dan konfirmasi silang terhadap informasi yang diperoleh sehingga data yang dihasilkan stabil dan dapat dipercaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali pemahaman mereka mengenai proses komunikasi, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menjaga kerjasama tim. Observasi dilakukan secara langsung selama proses persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan untuk memahami pola komunikasi, koordinasi kerja, serta interaksi antaranggota tim. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan, foto, catatan kerja, dan dokumen internal yang relevan dengan penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi proses pengorganisasian data, pemilahan informasi penting, pengelompokan tema, serta penafsiran makna berdasarkan konteks penelitian. Dalam proses ini, peneliti menelaah transkrip wawancara dan hasil observasi secara berulang untuk menemukan pola komunikasi, hubungan antar peran, serta dinamika kerjasama tim yang muncul.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif yang berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Data yang telah dikumpulkan disederhanakan dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi data dari berbagai sumber. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi metode dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari leader, karyawan, dan tenaga freelance. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara akurat penerapan manajemen komunikasi organisasi dalam meningkatkan kerjasama tim di ASL.WO serta dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang sejenis.

3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi organisasi di ASL.WO telah diterapkan berdasarkan fungsi POAC, meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Setiap fungsi manajemen memiliki peran yang berbeda dalam mendukung terbentuknya kerjasama tim yang efektif, terutama dalam kondisi kerja yang melibatkan tenaga freelance. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan manajemen komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur dan aturan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antarindividu yang terlibat dalam penyelenggaraan acara.

Pada tahap perencanaan (*planning*), peran leader sangat dominan dalam penyusunan konsep acara, pembagian peran, serta pengambilan keputusan strategis. Informasi terkait konsep acara dan teknis pelaksanaan umumnya disampaikan melalui briefing singkat sebelum acara berlangsung. Keterlibatan ini memungkinkan

leader memahami visi klien secara menyeluruh dan menerjemahkannya ke dalam konsep kerja tim. Namun, keterlibatan karyawan dan tenaga freelance pada tahap ini masih terbatas, sehingga tidak semua anggota tim memiliki pemahaman yang utuh mengenai keseluruhan rangkaian acara. Hal ini berdampak pada munculnya kebingungan teknis saat pelaksanaan di lapangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Terry (2006) bahwa perencanaan yang efektif seharusnya melibatkan koordinasi dan penyampaian informasi yang jelas kepada seluruh pihak terkait.

Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), leader memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas, serta pengelolaan komunikasi internal. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan pengalaman kerja masing-masing anggota. Meskipun leader membuka ruang bagi seluruh anggota tim untuk menyampaikan pendapat atau ide, partisipasi aktif freelance masih relatif rendah. Rasa sungkan, kurang percaya diri, dan minimnya pengalaman membuat freelance lebih memilih mengikuti arahan dibandingkan mengemukakan pendapat. Komunikasi interpersonal antara leader dan karyawan menjadi kunci dalam menjaga alur kerja tetap berjalan sesuai rencana. Melalui komunikasi yang intensif, tenaga freelance dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan ritme kerja dan budaya organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur komunikasi yang jelas dapat membantu tenaga *freelance* beradaptasi dengan cepat terhadap ritme kerja dan budaya organisasi, meskipun mereka tidak terikat secara permanen dalam struktur organisasi.

Tahap pelaksanaan (*actuating)* menunjukkan bahwa komunikasi informal memiliki peran yang cukup signifikan dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif. interaksi yang bersifat terbuka dan tidak kaku membantu mengurangi jarak antara leader, karyawan, dan tenaga freelance. Leader dan karyawan secara sadar berupaya menciptakan suasana kerja yang nyaman dan inklusif, terutama bagi tenaga freelance. Pendekatan informal seperti perkenalan, obrolan santai, dan candaan dilakukan untuk mengurangi ketegangan dan membangun kedekatan. Kondisi ini mendorong terciptanya rasa saling percaya dan meningkatkan kerjasama tim selama acara berlangsung. Komunikasi yang efektif juga membantu tim dalam merespons perubahan situasi secara cepat, yang merupakan hal penting dalam industri wedding organizer yang sangat dinamis dan bergantung pada ketepatan waktu serta koordinasi lapangan.

Pada tahap pengawasan *(controlling*), leader melakukan evaluasi baik secara langsung di lapangan maupun setelah acara selesai. Evaluasi difokuskan pada identifikasi kesalahan, kendala komunikasi, serta kinerja masing-masing anggota tim. Evaluasi yang diberikan umumnya bersifat korektif dan disesuaikan dengan tingkat pengalaman anggota. Tenaga freelance baru mendapat teguran secara persuasif dan edukatif, sedangkan karyawan mendapat teguran yang lebih tegas jika melakukan kesalahan berulang. Karyawan juga memiliki peran dalam memberikan masukan kepada leader, meskipun keterlibatan ini bersifat situasional dan tidak selalu dilakukan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan untuk penyelenggaraan acara berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan yang disertai dengan komunikasi yang terbuka mampu meningkatkan kualitas kerja tim secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi di ASL.WO telah berjalan cukup efektif dalam mendukung kerjasama tim. Keterbatasan keterlibatan tenaga freelance dalam tahap perencanaan serta rendahnya keberanian freelance dalam menyampaikan pendapat menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Meski demikian, adanya budaya komunikasi terbuka, pendampingan karyawan, dan evaluasi berkelanjutan menunjukkan bahwa ASL.WO memiliki fondasi komunikasi organisasi yang cukup kuat untuk meningkatkan kualitas kerjasama tim dalam penyelenggaraan acara pernikahan.

Temuan penelitian mengenai pentingnya manajemen komunikasi dalam meningkatkan kerja sama tim diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu informan kunci, yaitu *leader* ASL.WO. Informan menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran sentral dalam membangun interaksi dan koordinasi antar pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan kerja dan meningkatkan efektivitas kerja tim.

Sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

"…sangat penting, dengan komunikasi, kita, *leader* lebih mudah berinteraksi dan berkoordinasi baik dengan karyawan, *freelance*, MC, dan juga dengan komunikasi yang baik, kita bisa meningkatkan kerjasama tim."*(Devi Jumiati, Leader, 28 Juni 2025).*

Pernyataan tersebut memperkuat hasil observasi dan analisis bahwa komunikasi yang terbuka dan terkoordinasi menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan kerja sama tim di ASL.WO. Melalui komunikasi yang efektif, *leader* mampu menjembatani kepentingan berbagai pihak, menyelaraskan peran dan tanggung jawab, serta merespons dinamika lapangan secara cepat. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen komunikasi dalam fungsi *actuating* dan *controlling*, di mana kepemimpinan dan pengawasan yang disertai komunikasi yang baik berperan penting dalam menciptakan kerja tim yang solid dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi.

4. Pembahasan

Penelitian ini membahas manajemen komunikasi organisasi dalam peningkatan kerjasama tim di ASL.WO (Agam Surya Lesmana Wedding Organizer) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari George R. Terry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran acara serta efektivitas kerja tim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi organisasi di Agam Surya Lesmana Wedding Organizer (ASL.WO) berperan penting dalam membentuk dan menjaga kerjasama tim, khususnya dalam konteks kerja berbasis proyek dengan keterlibatan karyawan freelance. Temuan ini menguatkan konsep dasar komunikasi organisasi yang memandang komunikasi sebagai proses pertukaran makna untuk mencapai tujuan bersama (Pace & Faules, 2010). Dominannya peran leader dalam proses komunikasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, menunjukkan bahwa struktur komunikasi di ASL.WO masih bersifat sentralistik. Secara konseptual, pola ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi vertikal ke bawah yang bertujuan menjaga keseragaman pemahaman dan konsistensi pelaksanaan kerja. Penulis memaknai bahwa sentralisasi komunikasi ini muncul karena karakteristik organisasi jasa event yang menuntut kecepatan pengambilan keputusan serta minimnya toleransi terhadap kesalahan teknis. Implikasinya, efektivitas kerja tim sangat bergantung pada kapasitas komunikasi leader, sehingga ketika leader mampu menyampaikan pesan secara jelas dan persuasif, koordinasi tim dapat berjalan optimal.

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anggota tim selain leader masih terbatas, terutama pada karyawan freelance. Secara teoritis, fungsi perencanaan dalam manajemen menurut Terry (2006) seharusnya menjadi sarana membangun kesamaan persepsi terhadap tujuan organisasi. Ketika perencanaan hanya dipusatkan pada leader, maka proses penyamaan makna (*shared meaning)* belum sepenuhnya tercapai di seluruh anggota organisasi. Penulis menafsirkan bahwa keterbatasan pelibatan ini bukan semata-mata kelemahan manajerial, melainkan bentuk adaptasi terhadap kondisi kerja freelance yang bersifat temporer. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sodiq dan Rochi (2022) yang menyatakan bahwa pada organisasi event berbasis proyek, keterlibatan penuh anggota sering terkendala oleh faktor waktu dan komitmen kerja. Implikasi dari kondisi ini adalah meningkatnya potensi miskomunikasi di tahap awal pelaksanaan, sehingga organisasi perlu mengembangkan mekanisme komunikasi perencanaan yang lebih ringkas namun inklusif, misalnya melalui briefing terstruktur atau media digital.

Pada aspek pengorganisasian, penelitian ini menemukan bahwa pembagian tugas dilakukan berdasarkan pengalaman dan kompetensi, dengan karyawan berperan sebagai penghubung komunikasi antara leader dan freelance. Dalam perspektif teori organisasi, kondisi ini mencerminkan fungsi pengorganisasian sebagaimana dikemukakan oleh Handoko (2016), yaitu penetapan peran dan hubungan kerja untuk mencapai efektivitas organisasi. Penulis memaknai bahwa keberadaan karyawan senior sebagai mediator komunikasi merupakan bentuk komunikasi horizontal yang berfungsi mereduksi hambatan psikologis freelance dalam berinteraksi dengan leader. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aulia dan Toni (2022) yang menegaskan bahwa perantara komunikasi dalam organisasi mampu meningkatkan pemahaman anggota terhadap instruksi kerja. Implikasinya, peran karyawan senior tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menjaga stabilitas komunikasi dan memperkuat kohesi tim.

Pada tahap pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat informal dan suportif mampu meningkatkan kepercayaan diri freelance serta memperkuat kerjasama tim. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Robbins (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarindividu. Penulis menafsirkan bahwa pendekatan interpersonal yang digunakan leader dan senior berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial dalam tim yang heterogen. Temuan ini mendukung hasil penelitian Simatupang et al. (2024) yang menekankan pentingnya iklim komunikasi yang nyaman dalam membangun kerjasama tim, meskipun konteks dan objek penelitian berbeda. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya organisasi mempertahankan budaya komunikasi yang humanis, karena pendekatan tersebut terbukti mampu mengurangi kecanggungan, meningkatkan loyalitas freelance, serta mendorong kinerja tim secara kolektif.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik diberikan secara situasional dan disesuaikan dengan pengalaman anggota tim. Dalam teori manajemen, fungsi controlling bertujuan memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan melalui evaluasi dan tindakan korektif (Terry, 2006). Penulis memaknai bahwa perbedaan gaya evaluasi bukan menunjukkan inkonsistensi, melainkan fleksibilitas komunikasi organisasi dalam menghadapi dinamika lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lahardi dan Asy'ari (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam event organizer cenderung bersifat kontekstual dan tidak selalu formal. Implikasinya, pendekatan evaluasi yang adaptif dapat menjaga stabilitas emosi tim saat acara berlangsung sekaligus meningkatkan pembelajaran organisasi pasca acara.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen komunikasi organisasi memiliki keterkaitan langsung dengan efektivitas kerjasama tim. Penulis menghubungkan temuan ini dengan

konsep dasar komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya arus komunikasi yang jelas, hubungan interpersonal yang sehat, serta umpan balik yang konstruktif. Meskipun hasil penelitian ini sejalan dengan sebagian besar penelitian terdahulu, terdapat kekhasan pada konteks wedding organizer yang melibatkan tenaga freelance, sehingga memperkaya kajian komunikasi organisasi dalam industri kreatif berbasis proyek. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan sistem komunikasi yang tidak hanya bergantung pada individu leader, tetapi juga didukung oleh mekanisme struktural agar kerjasama tim dapat terbangun secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi organisasi di Agam Surya Lesmana Wedding Organizer berada pada kategori cukup efektif dalam mendukung kerjasama tim antara leader, karyawan, dan tenaga freelance pada setiap tahapan penyelenggaraan event pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun komunikasi kerja telah berjalan dengan jelas dan terarah, penerapannya masih sangat bergantung pada peran dominan leader, sehingga partisipasi anggota tim, khususnya freelance, belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut mencerminkan perlunya penguatan sistem komunikasi internal yang lebih partisipatif dan terstruktur agar alur informasi tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis dan kolaboratif. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya peran karyawan senior sebagai penghubung komunikasi strategis dalam menjaga keseimbangan koordinasi dan keharmonisan kerja tim di lapangan. Sebagai upaya penguatan praktik manajemen organisasi, hasil penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model komunikasi organisasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik kerja berbasis proyek. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi variasi pola komunikasi pada wedding organizer dengan skala dan kompleksitas yang berbeda guna memperkaya pemahaman mengenai efektivitas manajemen komunikasi dalam meningkatkan kerjasama tim.

Daftar Rujukan

Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen event budaya sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1). https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4434

Aulia, S., & Toni, A. (2022). Manajemen komunikasi organisasi dalam menjaga efektivitas kerja. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 123–135.

Cooper, D. R., & Emory, C. W. (1996). *Business Research Methods*. Irwin.

Goldhaber, G. M. (1993). *Organizational Communication*. Brown & Benchmark.

Handoko, T. H. (2016). *Manajemen* (Edisi revisi). BPFE.

Lahardi, M., & Asy'ari, H. (2023). Evaluasi komunikasi pada penyelenggaraan event organizer. *Jurnal Manajemen Event*, 5(2), 89–101.

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis*, 6(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075

Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.

Muhammad Sodiq, & Mochammad Rochim. (2022). Manajemen komunikasi event organizer virtual. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1). https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.173

Pace, R. W., & Faules, D. F. (2010). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.

Simatupang, R., Pratama, A., & Lestari, D. (2024). Iklim komunikasi dan kerjasama tim dalam organisasi berbasis proyek. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 45–58.

Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Richard D. Irwin.

Werner, K., Junek, O., & Wang, C. (2022). Event management skills in the post-COVID-19 world. *Event Management*, 26(4), 867–882. https://doi.org/10.3727/152599521X16288665119558

Wijaya, I. A., Shahirah, R. A., & Yuliana, M. E. (2022). Analisis pengaruh komunikasi dan kerjasama tim terhadap peningkatan kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Indonesia*, 2(1). https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.109

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). The type of descriptive research in communication study. *Jurnal Diakom*, 1(2)